

EKSPLORASI KOMPOSISI PAKAN TRADISIONAL BABI BALI

BUDAARSA K., A. W. PUGER DAN I.M. SUASTA

Fakultas Peternakan, Universitas Udayana
e-mail: bdr.komang@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahan penyusun pakan tradisional babi bali dan sekaligus mengetahui kandungan nutrisinya. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Juli sampai September 2014. Data ini sangat diperlukan untuk menjelaskan mengapa babi bali sampai saat ini masih bisa bertahan di beberapa daerah di Bali. Penelitian menggunakan metode survei dan penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* atau *juggmental sampling* dengan pertimbangan populasi babi bali di Bali tidak merata, hanya ada di beberapa kabupaten. Kabupaten yang dipilih adalah Klungkung, Karangasem dan Buleleng. Pemilihan kabupaten tersebut berdasarkan populasi babi bali di Kabupaten tersebut paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dari masing-masing kabupaten diambil 30 peternak sebagai responden. Selanjutnya diambil 10 sampel ransum yang komposisi bahannya paling dominan untuk dianalisa proksimat di laboratorium. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sehingga mampu memberi gambaran yang akurat tentang ragam bahan penyusun pakan tradisional babi bali. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan disimpulkan bahwa sebagian besar (85%) peternak babi bali memberikan dedak padi dan batang pisang sebagai pakan utama. Cara pemberian pakan ada yang dimasak dan tidak dimasak. Pakan tambahan yang diberikan berupa limbah dapur. Peternak memberi pakan dua kali sehari.

Kata kunci: komposisi pakan, kandungan nutrisi, ransum tradisional

THE EXPLORATION OF TRADITIONAL BALI PIG FEED COMPOSITION

ABSTRACT

This study aims to know the variety of traditional bali pig feed varieties composition and determine nutritional content. It was carried out for 3 months from July to September 2014. This data is needed to explain the reason of Bali pig ability to survive in some areas in Bali. The research was using survey method and information from respondents by purposive sampling techniques or sampling juggmental to consider the rarely spread of bali pig population in the district of Bali. The selected districts in the study such as: Klungkung, Karangasem and Buleleng. District selection is based on the highest bali pig population in the district compared with other districts in Bali. 30 farmers as respondents were taken in each district. Then, 10 ration samplings were used to know the most dominant material composition to be analyzed in the laboratory. The data was descriptively analyzed to give an accurate frame of traditional Bali pig feed variation. Based on field observation, it can be concluded that majorly 85% farmers fed bali pig with rice bran and banana stem as their main feed. Feeding was conducted by cooking feed and not cook. Breeders fed additional feed with kitchen waste twice a day.

Keywords: feed composition, nutrient content, traditional ration

PENDAHULUAN

Babi bali salah satu komoditas ternak yang dipelihara sejak lama oleh masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Dilihat dari keragaman kekayaan fauna Indonesia, babi bali merupakan plasma nutfah yang harus dilestarikan, oleh karena itu berbagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan babi bali

terus dilakukan. Keberadaan babi bali jangan sampai mengalami nasib seperti jalak bali atau harimau bali yang ditengarai punah.

Secara genetik babi bali pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan babi ras impor. Diperlukan waktu 12 bulan untuk mencapai berat badan 80 kg, sedangkan babi ras impor hanya 5-6 bulan. Tetapi kelebihan, babi bali adalah babi yang tahan menderita,

lebih hemat terhadap air, masih mampu bertahan hidup walau diberi makan seadanya, sehingga sangat cocok dipelihara di daerah yang kering. Selain itu, babi bali sangat cocok dipelihara oleh para ibu rumah tangga di pedesaan di Bali sebagai celengan atau "tatakan banyu", karena pemeliharaannya bisa dilakukan secara sambilan dengan ransum tradisional sesuai dengan kemampuan peternak.

Ransum tradisional babi bali di Bali sangat beragam. Hal ini sangat tergantung dari daerah dimana babi tersebut dipelihara. Informasi mengenai ragam ransum dan kandungan nutrisinya pakan babi bali yang dipelihara secara tradisional di Bali sampai saat ini belum ada. Padahal peternak babi bali khususnya di pedesaan di Bali, semua menggunakan ransum tradisional. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian ini, untuk memperkaya kasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan peternakan babi bali yang sudah semakin sedikit populasinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bahan penyusun ransum tradisional babi bali dan sekaligus mengetahui kandungan nutrisinya. Data ini sangat diperlukan untuk menjelaskan mengapa babi bali sampai saat ini masih bisa bertahan di beberapa daerah di Bali.

Penelitian ini dikerjakan oleh tim yang mempunyai minat tinggi dalam penelitian ternak nonruminansia termasuk ternak lokal diantaranya babi bali. Tim mempunyai kapasitas dan kompetensi yang sangat memadai untuk mengerjakan penelitian ini berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya. Tim meyakini bahwa babi bali punya potensi untuk dikembangkan dan harus dilestarikan. Sampai saat ini kenyataan masih ada kantong-kantong lokasi yang bertahan memelihara babi bali dengan alasan bisa bertahan hidup dengan makanan seadanya, serta lebih tahan terhadap serangan berbagai penyakit.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis bahan yang digunakan untuk membuat ransum tradisional oleh peternak yang memelihara babi bali, dan susunan nutrisi yang terkandung di dalamnya. Dari informasi tersebut nantinya dapat dijadikan dasar untuk membuat ransum babi bali yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat tumbuh sesuai dengan potensi genetiknya. Hal ini mengacu pada Roadmap Keilmuan Menuju Keunggulan Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan (2011 – 2020).

Babi bali di Bali tidak saja dipelihara sebagai usaha sambilan, tetapi juga memiliki status sosial-budaya yang sangat penting sekali. Kegiatan upacara keagamaan dan untuk bahan upacara banyak menggunakan daging babi. Selain untuk memenuhi kebutuhan untuk upacara agama, daging babi juga digunakan dalam berbagai aktivitas sosial. Di Desa Tenganan, Sembiran, Taro

(desa Bali Mula = perdana) penggunaan babi bali dalam upacara keagamaan masih dipertahankan. Babi bali sangat cocok dipelihara oleh para ibu rumah tangga di Bali, khususnya di pedesaan sebagai celengan atau "tatakan banyu" karena dengan pemberian pakan seadanya dan pemanfaatan limbah dapur (banyu dan sebagainya) babi bali telah mampu memberikan tambahan penghasilan (Budaarsa, 2014). Babi bali tahan hidup dengan sistem pemeliharaan yang kurang bagus, biasanya diikat dengan tali, dipatok di belakang rumah diberi makan seadanya, hanya dua kali sehari. Sering juga diberi hijauan segar antara lain: daun ketela rambat, kangkung, bayam, daun lamtoro dan lain-lain. Oleh karena itu untuk peternak miskin di pedesaan sangat tepat memelihara babi bali, karena tidak perlu membeli pakan komersial buatan pabrik yang sangat mahal (Budaarsa, 2012).

Di Bali sebenarnya terdapat dua tipe babi Bali asli yaitu babi bali yang berada di Timur Pulau Bali yang diperkirakan berasal dari *Sus vitatus*. Babi ini berwarna hitam dan bulunya agak kasar. Punggungnya sedikit melengkung ke bawah namun tidak sampai menyentuh tanah dan cingurnya relatif panjang. Tipe yang kedua terdapat di Utara, Tengah, Barat dan Selatan Pulau Bali. Babi ini punggungnya sangat melengkung ke bawah (*lordosis*), perutnya besar dan sering menyentuh tanah, apalagi dalam keadaan bunting atau kegemukan. Warnanya hitam, kecuali di garis perut bagian bawah dan keempat kakinya dan kadang-kadang didahinya berwarna putih. Kepala pendek sekitar 24-28 cm, telinga tegak dan pendek, yakni sekitar 10-11 cm. Babi inilah yang biasa disebut babi bali. Tinggi pundaknya adalah sekitar 48-54 cm, panjang tubuh sekitar 90 cm, lingkaran dada 81-94 cm dan panjang ekor 20-22 cm. Puting susu induknya 12-14cm. Rata-rata banyak anaknya adalah 12 ekor perkelahiran (Sihombing, 2006).

Informasi mengenai babi bali sangat terbatas. Belum ada publikasi ilmiah yang bisa dipakai acuan. Berdasarkan pengamatan lapangan, babi bali lebih banyak dipelihara di daerah kering, diantaranya Bali Utara, Karangasem, Nusa Penida. Alasannya karena memerlukan air yang relatif sedikit dibandingkan babi ras. Disamping itu bisa diberikan makanan seadanya, bahkan hanya diberikan hijauan saja yang di Bali disebut *dagdag*. Dilaporkan oleh mahasiswa KKN Unud tahun 2011, di Desa Tianyar Barat, khususnya Banjar Munti Gunung masih banyak peternak yang memelihara babi bali.

Sebenarnya babi bali mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai peternakan rakyat, karena sudah menyatu dan dianggap tabungan bagi para ibu-ibu di pedesaan. Kenyataan lain, babi bali masih banyak digunakan untuk bahan baku babi guling yang dijual di rumah makan (Budaarsa, 2002), bahkan di

daerah-daerah tertentu di Karangasem, babi bali masih diutamakan sebagai bahan baku babi guling untuk persembahan (Budaarsa, 2012).

Peternak babi yang memelihara babi secara tradisional di Bali 95% memberikan batang pisang (Budaarsa, 2013). Batang pisang sangat dominan digunakan baik di dataran rendah, maupun di dataran tinggi karena tanaman pisang banyak tumbuh di kedua daerah tersebut. Batang pisang yang digunakan adalah batang pisang yang sudah dipanen. Peternak tidak memilih jenis pisang tertentu, yang penting pohon pisang tersebut sudah dipanen buahnya. Pohon pisang ada di mana-mana, dan panennya tidak mengenal musim. Oleh karena itu sangat mudah didapat tanpa harus membeli. Hijauan lain yang diberikan antara lain ketela rambat dan kangkung, termasuk untuk babi bali.

Melihat potensi yang demikian bagus perlu diteliti bagaimana ragam bahan penyusun ransum tradisional pada babi bali mengingat babi bali pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan babi ras yang ada. Selain itu, saat ini babi bali masih menjadi andalan petani, khususnya KK miskin di daerah kritis/lahan kering yang secara ekonomi tidak mampu membeli pakan komersial.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dan penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* atau *juggmental sampling* dengan pertimbangan populasi babi bali di Bali tidak merata, hanya ada di beberapa kabupaten. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Juli sampai September 2014. Kabupaten yang dipilih adalah Klungkung, Karangasem dan Buleleng. Pemilihan kabupaten tersebut berdasarkan populasi babi bali di Kabupaten tersebut paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Gambar 1). Dari masing masing kabupaten diambil 30 peternak sebagai responden. Selanjutnya diambil 10 sampel ransum yang komposisi bahannya paling dominan untuk dianalisa proksimat di laboratorium. Data yang diperoleh analisis secara deskriptif sehingga mampu memberi gambaran yang akurat tentang ragam bahan penyusun ransum serta kandungan nutrisi ransum tradisional babi bali. Penelitian ini sangat mendukung RIP Unud dan Roadmap Penelitian Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan 2011 – 2020 dan Roadmap Grup Riset Kajian Nutrisi Ternak Nonruminansia.

Pengambilan sampel dilakukan pada tiga kabupaten yaitu di kabupaten Klungkung, Karangasem dan Buleleng yang populasi babi balinya berturut-turut: 18.613, 73.677 dan 134.794 ekor (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel di tiga kabupaten yang populasi babi bali paling tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan babi bali sebagian besar menggunakan sistem pemeliharaan tradisional yakni dengan cara mengikat babi tersebut. Babi diikat dengan tali plastik pada bagian leher. Untuk menghindari luka, tali yang melingkar pada bagian leher di bungkus dengan selang plastik. Panjang tali pengikat antara 1, 5- 2m.

Beberapa peternak di daerah Gerokgak Kabupaten Buleleng, memelihara dengan cara membuat kandang, tetapi babinya tetap diikat. Dinding kandang terbuat dari batako, atap dari asbes, namun lantainya tidak dipelster dengan semen. Jadi babi tetap dapat *ngelumbih* (mencongkel-congkel tanah dengan cungkurnya).

Tempat pakan ditaruh begitu saja disamping babi, dengan kondisi tanah yang agak becek dan berlumpur. Tempat makan sebagian besar menggunakan panci dan ember bekas. Namun ada juga yang membuat tempat pakan dari beton, dirancang dan dicetak khusus (Gambar 1). Tujuannya agar lebih kuat, dan tidak mudah digerak-gerakan oleh babi. Posisinya tidak gampang berpindah, berbeda dengan tempat pakan dari ember bekas, sering dipergunakan oleh babi.

Sistem pemeliharaan babi bali di ketiga daerah sampel semuanya dengan sistem tradisional yakni mengikat dengan tali, kemudian diikatkan pada patok atau pohon (Gambar 2). Dengan demikian babi akan selalu keujanan bila musim hujan, namun tidak kepanasan pada musim panas karena diikatkan di bawah pohon yang rindang. Sangat jarang yang membuat kandang bertatap. Kalau pun ada, atap dibuat seadanya dari sisa-sisa bangunan atau terpal.

Di daerah Gerokgak ada yang memelihara dalam

kandang sederhana, tetapi babi tetap masih diikat. Alasannya agar babi lebih mudah datangnya, jika talinya putus babi tidak kemana-mana. Dinding kandang ada yang terbuat dari batako, ada juga dari kayu atau bambu. Tempat makan ada yang menggunakan ember atau jeriken bekas. Ada juga yang menggunakan ban mobil bekas yang dibelah menjadi dua. Namun ada juga peternak yang secara khusus membuat tempat pakan dari cetakan beton. Tempat pakan dari beton ini sangat bagus, karena tidak mudah digeser-geser atau ditumpahkan oleh babi.

Kelemahan babi yang dipelihara dengan cara mengikat adalah babi selalu kotor, karena tanah selalu becek. Bahkan banyak yang berlumpur, dan babi akan berkubang disana. Babi dalam kondisi demikian rawan terinfeksi cacing dan parasit lainnya. Selain itu babi yang kakinya terikat sangat rawan patah kaki, terutama bila babi terkejut atau diganggu hewan lain.

Babi bali yang dipelihara secara tradisional diberi pakan seadanya. Jenis pakan yang diberikan sangat tergantung dari apa yang dimiliki oleh peternak saat itu. Namun demikian hampir di semua lokasi sampel memberikan dedak padi atau polar sebagai pakan utama. Demikian juga batang pisang atau gedebong sudah menjadi makanan pokok babi bali. Ada juga yang memberikan bungkil kelapa (usam) jika mereka sedang membuat minyak kelapa. Cara pemberian pakan ada yang mentah, ada juga yang direbus. Di Nusa Penida sebagian besar peternak merebus dulu makanan sebelum diberikan kepada babinya.

Ragam Komposisi Jenis Pakan

Komposisi pakan babi bali antara tiga lokasi pengambilan sampel secara umum tidak banyak berbeda. Hal ini mungkin karena ketiga daerah tersebut mempunyai karakter yang sama, yaitu sama-sama daerah kering. Konsentrat yang diberikan antara lain bungkil kelapa, dedak padi, nasi aking (*sengauk*), umbi singkong dan polar. Di Nusa Penida Klungkung lebih banyak menggunakan bungkil kelapa dan dedak padi. Bungkil kelapa dihasilkan dari proses pembuatan minyak kelapa secara tradisional.

Sebagian besar peternak di Desa Penida, Nusa Penida memuat minyak kelapa tradisional. Daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah, di tepi pantai banyak terdapat pohon kelapa. Limbah dari pembuatan minyak kelapa yang disebut *usam* hampir setiap hari mereka hasilkan, dan itulah yang digunakan untuk pakan babi, dicampur dengan bahan lain (Tabel 1).

Selain dedak padi, polar dan *usam* peternak juga menggunakan nasi *aking* atau *entip* (bahasa Bali), untuk pakan babi. Nasi *aking* tersebut bisa dihasilkan sendiri oleh peternak, bisa juga membeli dengan harga Rp. 4.000-5.000 per kg. Bahan konsentrat lain adalah ubi



Gambar 2. Sistem pemeliharaan secara tradisional dengan tempat pakan dari ban bekas

kayu atau singkong. Sebagian besar peternak menanam ubi kayu di kebunnya. Setelah waktunya panen, ubi kayu tersebut selain digunakan untuk makanan manusia, juga digunakan untuk pakan babi. Hanya saja yang untuk pakan babi dipilih yang kualitasnya kurang bagus. Limbah ubi kayu saat diproses menjadi makanan manusia juga dijadikan pakan babi.

Tabel 1. Ragam jenis pakan di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten-Klungkung

Pakan konsentrat	Hijauan	Bahan lain	Keterangan
Bungkil kelapa	Daun lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>)	Banyu/limbah dapur	Peternak memasak semua bahan pakan sebelum diberikan pada babi
Dedak padi	Dagdag (<i>Pisonia alba</i>)		
Umbi singkong	Daun talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	<i>Roroban</i> (Limbah pembuatan minyak kelapa)	
Nasi aking (<i>sengauk</i>).	Daun pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) Daun pepaya (<i>Carica papaya</i>)		

Hijauan yang digunakan untuk pakan babi juga sangat tergantung dari apa yang ada ditanam di kebun para peternak. Di Nusa Penida rata-rata peternak menanam pohon pisang dan talas. Batang pisang (*gedebong*) yang dipakai adalah pohon yang sudah dipanen. Sebelumnya diiris-iris tipis, kemudian ditumbuk halus. Demikian juga pelepah dan daun talas dipotong-potong kecil, kemudian dicampur dengan pohon pisang, dedak ataupun bungkil kelapa ditambah air secukupnya kemudian direbus.

Kalau dilihat komposisi hijauan bahan pakan yang diberikan, di daerah Nusa Penida lebih banyak memberikan daun talas dan batang pisang. Di Desa Penida Nusa Penida peternak rata-rata mempunyai kebun talas (Gambar 3). Pohon talas ditanam tidak

jauh dari rumah atau tempat mengikat babinya. Umbi talas yang tidak dikonsumsi juga dijadikan pakan babi, direbus dengan bahan lain.

Bahan lain yang digunakan adalah limbah dapur atau banyu air cucian beras. Limbah dapur dicampur dengan bahan lain, sekaligus sebagai pelarut bahan pakan yang lain. Di Nusa Penida semua peternak merebus pakan babinya. Hal ini memberi keuntungan karena bisa meningkatkan pencernaan ransum, mencegah adanya toksin serta agen penyakit lainnya. Terutama daun talas yang bergetah, akan lebih aman kalau dimasak.

Di kecamatan Kubu Karangasem peternak tidak ada yang memasak makanan. Alasannya menambah biaya dan tenaga, peternak tidak mau repot. Komposisi bahan pakan yang diberikan di Kecamatan Kubu Karangasem disajikan pada Tabel 2. Selain konsentrat, peternak juga memberikan hijauan, diantaranya daun bentenu (*Melochia arborea*), daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan daun ketela rambat (*Ipomoea batatas* L.). Hijauan tersebut semua dalam bentuk segar.



Gambar 3. Pohon talas tumpangsari dengan pohon pisang menjadi bahan pakan utama setelah direbus

Diantara hijauan yang diberikan ketela rambat diberikan hampir setiap hari. Peternak membeli di pasar terdekat, bahkan sudah ada yang menjual keliling desa dalam bentuk yang sudah terikat. Satu ikat yang beratnya sekitar 15 kg harganya Rp 20.000. Jumlah pakan yang diberikan 3 kg per hari, ditambah daun ketela rambat sekitar 4 kg per ekor untuk babi induk dan pejantan. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, pagi sekitar pukul 10.00 dan sore pukul 18.00 wita.

Di kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng sebagian besar peternak babi menggunakan polar sebagai pakan konsentrat. Bagi mereka yang punya ketela pohon juga menggunakan umbinya untuk pakan babi. Jika mereka sedang membuat minyak kelapa tradisional, maka *usamnya* digunakan untuk pakan

babi. Jika pakan konsentrat hanya polar saja, mereka umumnya tidak perlu memasak. Sebagian peternak ada yang memasak pakan babi, terutama yang dicampur dengan bahan lain.

Tabel 2. Ragam komposisi pakan di Kecamatan Kubu, Karangasem

Pakan konsentrat	Hijauan	Bahan lain	Keterangan
Polar	Daun bentenu (<i>Melochia arborea</i>)	Banyu/limbah dapur	Campuran pakan ini tidak dimasak, diberikan dalam bentuk segar
Nasi aking (<i>Sengauk</i>)	Daun lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>)		
Bungkil kelapa	Daun ketela rambat (<i>Ipomoea batatas</i> L)		

Pada Tabel 3 disajikan hijauan yang diberikan antara lain: daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*), dagdag se (*Pisonia alba*), batang pisang (*Musa paradisiaca*), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), kesegseg/krokot (*Portulaca oleracea* L.), suweg (*Amorphophallus*). Kecuali daun suweg semua hijauan diberikan dalam bentuk segar. Daun suweg bersama batangnya diris-iris terlebih dahulu, kemudian direbus bersama bahan lain. Tidak hanya daunnya, umbi suweg yang tidak dikonsumsi oleh manusia, juga dijadikan pakan babi.

Tabel 3. Ragam komposisi pakan di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng

Pakan konsentrat	Hijauan	Bahan lain	Keterangan
Polar	Daun lamtoro (<i>Leucaena leucocephala</i>)	Limbah dapur (banyu)	
Dedak padi	Dagdag se (<i>Pisonia alba</i>)		
Bungkil kelapa	Batang pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) Ketela rambat (<i>Ipomoea batatas</i>) Kesegseg/krokot (<i>Portulaca oleracea</i> L.) Suweg (<i>Amorphophallus</i>)	Roroban (Limbah pembuatan minyak kelapa)	Sebagian ada peternak yang merebus pakan sebelum diberikan kepada babi

Jenis hijauan yang diberikan sangat tergantung kepada musim. Pada musim hujan lebih banyak jenis hijauan yang bisa tumbuh, maka lebih banyak pula yang dijadikan pakan babi. Diantaranya: kangkung, bayam, kerokot, genjer-genjer dan talas air. Sebaliknya pada musim kemarau sangat terbatas hijauan yang bisa tumbuh, maka terbatas pula hijauan yang diberikan. Batang pisang adalah salah satu pohon yang bertahan pada musim kemarau. Batang pisang diberikan hampir oleh semua peternak babi bali, baik Penida, Kubu maupun Gerokgak, Buleleng.

Mengingat ragam hijauan sangat dipengaruhi oleh musim, maka dilihat dari kombinasi bahan pakan dapat diduga bahwa kombinasi pakan pada musim hujan

memberikan zat nutrisi yang lebih baik dibandingkan pada musim kemarau. Berdasarkan asumsi tersebut dikaitkan dengan pertumbuhan babi, maka pada musim hujan pertumbuhan babi bali akan lebih bagus dibandingkan pada musim kering. Pada Tabel 4 disajikan beberapa kombinasi bahan yang diberikan oleh peternak.

Tabel 4. Beberapa kombinasi bahan pakan babi bali

Kombinasi bahan	Cara pemberian	Keterangan
Dedak/polar + daun ketela rambat	kering	Pemberiannya terpisah
Dedak + batang pisang+ daun dagdag+banyu	dimasak	
Polar + batang pisang + daun ketela + banyu	dimasak	
Polar + batang pisang + daun dagdag + banyu	dimasak	
Dedak padi + batang pisang + daun talas+ limbah dapur	dimasak	

Kalau berdasarkan kombinasi pakan pada Tabel 4, jelas terlihat bahwa semakin banyak kombinasi bahan maka pasti semakin baik kandungan nutrisinya. Memasak atau tidak memasak pakan sangat tergantung dari bahan yang diberikan. Di Nusa Penida semua peternak babi memasak pakan karena menggunakan daun talas atau daun pepaya yang ada getahnya. Mereka tidak mempertimbangkan efisiensi karena mereka menggunakan kayu bakar yang diambil dari kebun sekitar.

Berbeda dengan peternak babi di Kubu Karangasem, mereka berpikir lebih praktis. Dedak atau polar diberikan dalam bentuk kering pada pagi maupun sore hari. Hanya didampingi air minum, kemudian siangnya diberi daun ketela rambat. Jadi mereka tidak merebus pakan. Alasannya kurang efisien, tidak ada waktu untuk merebus pakan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil sementara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak babi bali memberikan dedak padi dan batang pisang sebagai pakan utama. Cara pemberian pakan ada yang dimasak dan tidak dimasak. Pakan tambahan yang diberikan berupa limbah dapur. Peternak memberi pakan dua kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali dalam Angka. 2013. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Penerbit BPS Provinsi Bali.
- Budaarsa. K. 2002. Survei Kebutuhan Babi Guling di Kota Denpasar. Laporan Penelitian. DIK. Universitas Udayana.
- Budaarsa. K. 2006. Survei Kebutuhan Babi Guling di Kabupaten Badung. Laporan Penelitian. DIK. Universitas Udayana.
- Budaarsa. K. 1997. Kajian Penggunaan Rumput Laut dan Sekam Padi sebagai Sumber Serat dalam Ransum untuk Menurunkan Kadar Lemak Karkas dan Kolesterol Daging Babi. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Budaarsa.K. 2011. Nama Nama Latin Hewan. Denpasar. Udayana University Press.
- Budaarsa. K. 2012. Babi Guling Bali dari Beternak Kuliner hingga Sesaji. Penerbit Buku Arti, Denpasar.
- Budaarsa. K. N. Tirta. A, K. Mangku Budiasa dan P.A. Astawa.2013. Hijuan pakan babi dan cara penggunaannya pada peternakan babi tradisonal di provinsi bali. Disampaikan pada Seminar Nasional II Himpunan Ilmuwan Tumbuhan Pakan Indonesia (HIPTI) di Denpasar 28-29 Juni 2013.
- Budaarsa.K dan K. Mangku Budiasa. 2013. Jenis hewan upakara dan upaya pelestariannya. Makalah disampaikan pada seminar hewan upakara Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar 29 Oktober 2013.
- Budaarsa. K. 2014. Potensi ternak babi dalam menyumbangkan daging di Bali. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ternak Babi di Fakultas Peternakan Universitas Udayana, 5 Agustus 2014.
- Hartadi,H., S Reksohadiprodjo dan A. D. Tillman. 1990. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hasrida, 2011. Pengaruh Dosis Urea dalam Amoniasi Batang Pisang Terhadap Degradasi Bahan Kering, Bahan Organik dan Protein Kasar Secara *In-Vitro*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Mansyur, U. Hidayat Tanuwiria dan Deny Rusmana. 2006. Eksplorasi Hijauan Pakan Kuda dan Kandungan Nutrisinya. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sihombing, D.T.H. 2006. Ilmu Ternak Babi. Yoyakarta, Gajahmada Univesity Press.
- Sugiono. 2007. Statistik untuk Penelitian, Alfabeta Bandung.